



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran umum

Dalam melakukan penelitian tentu membutuhkan metode-metode yang dapat membuktikan dan menjelaskan sebuah penemuan. Dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Hennink, Hutter dan Bailey (2011) sebuah penelitian kualitatif adalah cara pendekatan untuk menguji sesuatu dengan menggunakan beberapa metode seperti diskusi kelompok, observasi, analisa konten, metode visual maupun cerita hidup atau biografi (Hlm.8).

Kemudian diteruskan bahwa penelitian kualitatif juga membolehkan peneliti untuk mengidentifikasi melalui sudut pandang yang telah dipelajari, serta memahami makna dan interpretasi yang mereka berikan seperti perilaku dan obyek (Hlm.9).

Dalam tugas akhir ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Hermawan (2007) sumber data primer adalah sumber data yang penulis alami dan temukan di lapangan dalam proses pembuatan film dokumenter ini, sedangkan data sekunder penulis dapatkan dari sumber tercetak atau buku-buku literature (Hlm.168)

Film dokumenter ini merupakan tugas akhir penulis yang dilakukan secara berkelompok, adapun anggotanya sebagai berikut: Daniel widjonarko sebagai sutradara dan editor, sedangkan penulis sebagai DOP dan juga mengurus urusan

produser. Untuk memperoleh data-data tersebut penulis melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka dan hasil shot yang diperoleh di tempat berlangsungnya proses pembuatan film dokumenter *Juara*.

Alasan penulis dan sutradara memilih dokumenter karena dokumenter merupakan bentuk film yang mempresentasikan sebuah realita, dengan melakukan perekaman tentang apa yang kita inginkan. Adegan yang sifatnya alamiah atau spontanitas akan selalu berubah serta cukup sulit diatur, sehingga tidak mengherankan bila tingkat kesulitan yang dihadapi cukup tinggi. Dari kesulitan ini penulis dan sutradara menemukan berbagai konflik yang dapat diangkat dari tema film dokumenter ini. Dan dokumenter dapat memberikan pandangan terhadap penonton tentang kehidupan seseorang yang tidak pernah ia alami sebelumnya.

Film yang dibuat adalah tentang silat, karena di jaman sekarang tradisi dan budaya silat kini sudah jarang sekali ditelinga masyarakat Indonesia, masyarakat Indonesia lebih mementingkan gadget dan uang demi memperkaya diri dengan gaya hidup yang tinggi tanpa memikirkan kesehatannya. Dan silat sendiri adalah ilmu warisan leluhur kita yang mempunyai nilai-nilai membangun mental dan perilaku kita dalam bertindak dan berkehidupan. Namun banyak orang yang mengabaikannya agar tidak dikatakan ketinggalan jaman. Untuk mengkritik orang-orang yang mengabaikan budaya dan tradisi penulis dan sutradara mengemasnya dalam sebuah film dokumenter.

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan maupun kritikan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang – lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

3.1.1. Sinopsis

Film dokumenter “Juara” bercerita tentang kisah seorang pelatih Pencak Silat yang bernama Fahrozi. Fahrozi melatih para atletnya di Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Kota Tangerang. Fahrozi melatih para atletnya bukan karena faktor uang yang didapat melainkan dedikasinya dan kecintaannya terhadap Pencak Silat yang sudah melekat di dalam hati dan jiwanya. Fahrozi menjalani hari-harinya seperti biasa dengan melatih dua atletnya Irawan dan Renny sebagai atlet yang cukup senior di IPSI Kota Tangerang.

Fahrozi mempunyai konflik yang cukup banyak dengan kehidupannya sebagai pelatih pencak silat, dua konflik utama yang cukup menarik dalam perjalanan Fahrozi melatih atlet pencak silat yaitu kurangnya dukungan Pemerintah mulai dari fasilitas, alat-alat untuk latihan yang diberikan dan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) yang kabarnya akan melakukan penggusuran terhadap gedung serba guna tempat latihan IPSI Kota Tangerang dimana Fahrozi melatih. Dari kurangnya dukungan beberapa instansi tersebut Fahrozi beranggapan tentang

kurangnya dukungan pemerintah, padahal pencak silat adalah seni bela diri yang berasal dari kebudayaan Indonesia yang harus dilestarikan. Hal ini yang akan Fahrozi buktikan walaupun kurangnya dukungan dari pemerintah tentang pencak silat khususnya IPSI Kota Tangerang. Fahrozi akan terus berjuang melatih para muridnya khususnya dengan keadaan yang miris sampai ke dalam kejuaraan Pekan Olahraga Nasional (PON) 2016. Maka apakah Fahrozi dan para atlitnya dapat menjadi Juara di PON 2016?



UMN

3.1.2. Peranan *Director of Photography* dalam film dokumenter juara

Dalam pembuatan film dokumenter *Juara* ini penulis bertugas sebagai sinematografer yang dapat memvisualisasikan sebuah momen dari perguruan silat yang sudah dibuat sedemikian rupa ceritanya oleh sutradara. Peran penulis adalah merekam sebuah adegan dengan menggunakan kamera, dimana mengatur *framing*, komposisi gambar, jenis *shot* dan bekerja sama dengan sutradara. Menentukan peralatan yang akan digunakan, lalu bekerja sama dengan editor untuk membangun *mood* melalui warna yang dihasilkan.

3.1.3. Peralatan

Pada pembuatan film dokumenter *Juara* ini, penulis bersama dengan sutradara membuat sebuah film dokumenter yang berdurasi kurang lebih 15 menit. Dalam pembuatan film ini, penulis dan sutradara menggunakan beberapa peralatan untuk mendukung pembuatan film dokumenter *Juara*.

UMMN

Beberapa peralatan tersebut antara lain:

1. Tripod



Gambar 3.1 *Tripod*

(Sumber : <https://www.google.com/search?q=tripod&source>)

Tripod merupakan alat yang digunakan untuk menahan kamera pada saat melakukan pengambilan gambar dan tidak dipegang oleh operator kamera. *Tripod* juga digunakan sebagai alat penyeimbang ketika operator kamera menginginkan suatu gambar yang diam (*still*). *Tripod* seringkali digunakan para DOP untuk menahan kamera yang beratnya berbeda-beda, guna untuk menghindari guncangan yang nantinya akan mengakibatkan gambar yang tidak stabil.

2. Kamera *Digital Single Lens Reflex* (DSLR)



Gambar 3.2 Kamera

(Sumber : <http://www.the-digital-picture.com/Reviews/Canon-EOS-7D-Digital-SLR-Camera-Review.aspx>)

Kamera merupakan bagian terpenting dalam pembuatan film, karena pembuatan film didasari oleh perekaman gambar. Tanpa adanya kamera sebuah produksi film tidak dapat terlaksana, kamera DSLR adalah sebagai media untuk merekam sebuah gambar dan dapat menyimpan dalam kualitas *High Definition*. Kamera DSLR ini banyak jenis dengan beberapa keunggulan dan kegunaan yang berbeda-beda. Pada saat ini banyak sekali industri film yang menggunakan kamera DSLR untuk produksi film, dan yang sering digunakan adalah merek Canon.

3. Shotgun/ condensor



Gambar 3.3 *Shotgun*

(Sumber : <http://topfoundfootagefilms.com/rode-ntg-2-condenser-shotgun-microphone-discover-the-sound>)

Shotgun adalah jenis microphone yang akurasinya sangat baik, berbentuk stik dengan sensitivitas yang tinggi. *Shotgun* dapat menjangkau objek yang berada jauh di depannya, tetapi untuk bagian sisi kanan dan kirinya hanya dapat menjangkau tidak terlalu jauh. *Shotgun* juga sering digunakan untuk mengambil suara di lingkungan sekitar, tetapi banyak juga yang menggunakannya di stadion dan untuk merekam satwa liar.

UMMN

4. Kartu Memori (CF)



Gambar 3.4 Kartu Memori

(Sumber ; https://www.bhphotovideo.com/c/product/1003353-REG/sandisk_sdcfxs_016g_a46_16gb_extreme_compact_flash.html)

Kartu memori atau yang lebih sering disebut *Memory Card* adalah sebuah alat yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan data digital seperti (gambar, audio dan video) pada sebuah kamera digital, PDA dan *Handphone*. Kartu memori biasanya mempunyai kapasitas ukuran berdasarkan *standard bit* digital yaitu 16MB, 32MB, 64MB, 128MB, 256MB dan seterusnya kelipatan dua. Untuk membaca data digital yang disimpan di dalam kartu memori ke dalam komputer, diperlukan perangkat pembaca kartu memori (*memory card reader*).

3.2. Tahapan Kerja

Tahapan kerja dalam film dokumenter *Juara* ini di bagi menjadi tiga proses, yaitu pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Dimana masing-masing prosesnya memakan waktu yang cukup panjang.

3.2.1. Pra produksi

Pada saat pengambilan mata kuliah *Digital Cinematography 3*, penulis berkomitmen dengan Daniel Widjonarko untuk membuat Film Dokumenter dan sekaligus untuk *project* Tugas Akhir. Penulis sebagai *D.O.P* dan Daniel sebagai Sutradara. Penulis dan sutradara mencari apa yang unik di kota Tangerang untuk dijadikan film dokumenter, setelah riset dari berbagai sumber kami menemukan padepokan pencak silat yang ingin digusur oleh pemerintah untuk dijadikan lahan parkir RSUD kota Tangerang. Penulis dan sutradara sepakat untuk mencari informasi dari pencak silat padepokan tersebut tentang pengusuran ini.

Dalam masa pra produksi penulis berdiskusi dengan sutradara untuk membahas alur cerita yang nantinya akan divisualisasikan oleh penulis, diskusi penulis dengan sutradara antara lain membahas *framing* kamera, penempatan kamera dan apa saja yang akan divisualisasikan. Kemudian penulis merencanakan peralatan apa saja yang akan dipakai untuk eksekusi, dan mengkonsultasikan dengan sutradara agar dapat berjalan dengan baik saat proses eksekusi. Jika ada alat yang harus di pinjam penulis harus melaksanakan peminjaman alat di tempat peminjaman alat maupun meminjam dengan kelompok lain.

Pada setiap hari sabtu atau minggu penulis dan sutradara mengunjungi padepokan pencak silat IPSI kota Tangerang tersebut, penulis dan sutradara banyak bercerita mengenai proyek apa yang sedang kami kerjakan dan perkuliahan yang seperti apa yang sedang kami jalankan. Tanggapan para tokoh di padepokan tersebut beragam, ada yang mendukung kami menjalankan proyek ini tetapi juga ada yang tertutup dengan kami dalam menjalankan proyek dokumenter ini. Sutradara dan penulis selalu memulai pendekatan social dengan membuka obrolan seputar pencak silat, setelah obrolan tersebut nyaman mulailah penulis dan sutradara memasuki topik yang ingin diangkat dalam proyek tugas akhir ini tentang permasalahan yang ada di padepokan IPSI kota Tangerang.

Setiap perbincangan yang dilakukan sutradara dengan tokoh di padepokan tersebut penulis melakukan perekaman suara dengan aplikasi telepon genggam, pada awal penulis mengeluarkan telepon genggam tokoh tersebut agak sedikit terganggu, tetapi tokoh tersebut mulai terbiasa seiring berjalannya waktu. Penulis dan sutradara melakukan hal ini secara berulang-ulang pada setiap minggunya dengan pembahasan yang berbeda-beda, tetapi tokoh Fahrozi ini tidak mau bercakap jika topik obrolan tersebut sudah mengarah ke privasinya Fahrozi. Fahrozi tidak mau jika keluarganya dibahas dalam proyek ini, menurut beliau keluarganya tidak berurusan dengan padepokan tersebut, maka dari itu beliau tidak mengizinkan penulis dan sutradara mengunjungi rumah tinggalnya.

Pada bulan-bulan berikutnya penulis mulai ijin untuk merekam apa yang ada di padepokan dengan menggunakan kamera, beliau sangat mendukung kehadiran kamera tersebut karena agar pemerintah tau bahwa padepokan tersebut

sudah tidak layak pakai. Begitupun setiap sutradara berbincang dengan Fahrozi dengan membahas topik tertentu, penulis selalu merekamnya dengan menggunakan kamera untuk merekam gambar, dan menggunakan perekam audio untuk merekam suara.

3.2.2. Produksi

Sebelum produksi penulis menanyakan sutradara untuk menanyakan apakah hari ini siap produksi atau tidak, jika siap penulis menjemput sutradara dirumah kontrakannya. Penulis juga memastikan peralatan apa saja yang sudah direncanakan untuk *shoting*, setelah itu mulai memeriksa kelengkapannya dari baterai kamera, kartu memori, *tripod*, kamera, dan *shotgun*.

Setelah semua alat siap digunakan maka penulis dan sutradara menuju padepokan tersebut, sesampainya di lokasi penulis menentukan *framing* setelah melihat situasi sekitar. Karena ini adalah tujuannya menangkap momen, maka penulis harus bisa mengambil keputusan untuk merekam momen terbaik yang sedang berlangsung. Penulis juga dibantu sutradara untuk mengarahkan apa yang sutradara inginkan, jadi kontribusi antara penulis dan sutradara sangatlah penting demi keberlangsungan produksi dilapangan.

Pada penataan cahaya sebenarnya hanya spontanitas dari lingkungan sekitar dan mengandalkan cahaya matahari, karena penulis tidak memakai *lighting* tambahan dikarenakan akan memakan proses waktu yang lama. Dengan cahaya matahari penulis dapat merekam gambar secara maksimal dengan pengaturan cahaya yang terdapat pada kamera.

Pada setiap minggunya penulis dan sutradara mengunjungi padepokan tersebut demi mendapatkan momen istimewa dalam proyek tugas akhir ini. Karena dokumenter tidak bisa membuat momen-momen tersebut menjadi istimewa, tetapi momen-momen tersebut dapat membuat dokumenter menjadi istimewa. Maka dari itu penulis selalu mengunjunginya setiap diadakannya latihan mingguan di padepokan tersebut.

Pada setiap memulai sesi latihan pencak silat, penulis fokus mengambil momen pelatihan dari berbagai sudut pandang, karena penulis membahas keberagaman sudut pandang dalam pembahasan tugas akhir yang dilakukan oleh penulis. Begitu pun juga pada saat pertandingan antar daerah, antar kota maupun antar provinsi, penulis juga menempatkan kamera dari berbagai sudut pandang tertentu agar gambar yang dihasilkan bervariasi, mulai dari pelatih, juri dan juga penonton yang berada di pinggir lapangan.

3.2.3. Pasca produksi.

Setelah selesai produksi, penulis dan sutradara mengecek kembali *footage* yang telah didapat, dan juga memisah-misahkan *footage* yang menurut sutradara kurang baik. Setelah itu penulis mengedit *footage* latihan dan *footage* pertandingan untuk dijadikan *vantage point* sampai menjadi *rough cut*, lalu menyerahkan data tersebut kepada *editor*. Kemudian penulis dan sutradara menentukan *mood* dan membangun cerita pada film dokumenter juara, penulis memberikan masukan kepada *editor* untuk memainkan *collor pallete* yang sesuai dengan *mood* tersebut sehingga cerita yang dibangun dapat tersampaikan dengan baik.

Pada proses pasca produksi penulis dan sutradara memeriksa *rough cut* yang dibuat oleh *editor* kemudian berdiskusi kembali dari hasil *rough cut* tersebut, hasil *rough cut* ini diperlihatkan kepada dosen pembimbing untuk diberi masukan. Setelah mendapat kritik dan saran dari dosen pembimbing, penulis memberi masukan kepada *editor* untuk mengedit ulang *rough cut* tersebut demi menghasilkan cerita dan tujuan yang dibangun sutradara.

Penulis juga membuat beberapa syarat untuk melakukan siding akhir, yaitu antara lain membuat buku produksi, poster, *cover DVD* dan lain-lain. Penulis melakukan semua karena ini telah disepakati pada pembagian tugas. Sutradara selaku editor yaitu tugasnya mengedit film hingga selesai, lalu penulis selaku sinematografer dan produser tugasnya membuat rangkaian proses pengumpulan tersebut. Untuk mengerjakannya penulis juga tidak sendiri, tentunya ditemani oleh sutradara yang sedang mengerjakan editan film dokumenter juara. Penulis dan sutradara mulai mengerjakan tugas ini pada malam hari dikarenakan pada siang hari penulis dan sutradara menghadiri perkuliahan di Universitas Multimedia Nusantara.

U
M
N

3.3. Acuan

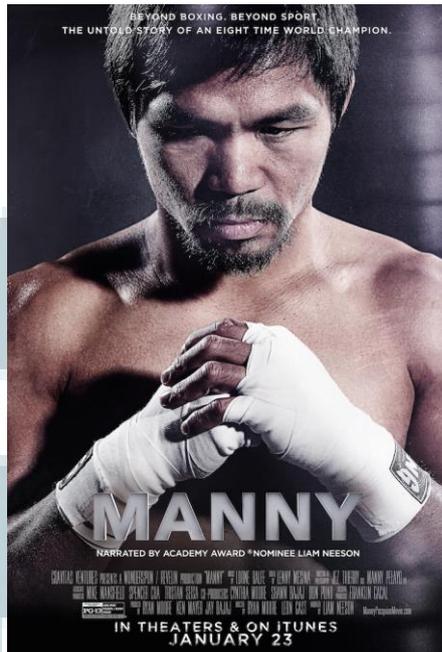
Dalam pembuatan film dokumenter *Juara*, penulis dan sutradara mengambil beberapa cuplikan dari film-film dokumenter yang memiliki kemiripan shot dan alur cerita dengan film *Juara*. Film tersebut antara lain:



Gambar 3.5 Undeclared, 2011

(Sumber : <http://www.imdb.com/title/tt1860355/mediaviewer/rm1738058496>)

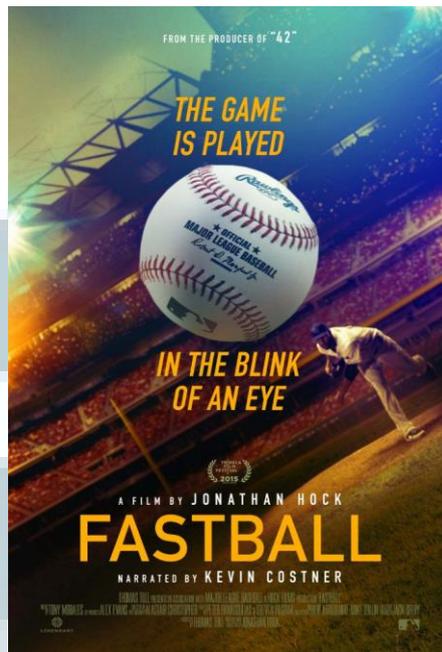
Film ini merupakan dokumenter yang mengikuti kisah tim Manassas Tigers, sebuah tim *American Football* yang mempunyai prestasi buruk dan kekurangan dana, bahkan terkadang tim ini disewa sebagai tim praktek untuk latihan tanding dengan tim sekolah-sekolah yang lebih berhasil, namun kehidupan mereka berubah setelah kedatangan pelatih Bill Courtney untuk membalikan nasib para mereka.



Gambar 3.6 Manny Pacquiao, 2014

(Sumber : http://www.impawards.com/2015/posters/manny_xxl.jpg)

Film dokumenter ini menceritakan seorang pria yang mengatasi rintangan dapat diatasi untuk menjadi salah satu atlet yang paling dicintai dan dihormati sepanjang masa. Dari seorang remaja kelaparan yang berjuang untuk memberi makan keluarganya, ke Kongres bekerja tanpa lelah untuk memperbaiki kehidupan rakyatnya, Manny dapat memukul panjang fitur film dokumenter keras yang mengeksplorasi banyak kemenangan dan kesengsaraan sensasi tinju Filipina Manny Pacquiao.



Gambar 3.7 Fastball, 2016

(Sumber : <http://www.imdb.com/title/tt5434972/mediaviewer/rm511121920>)

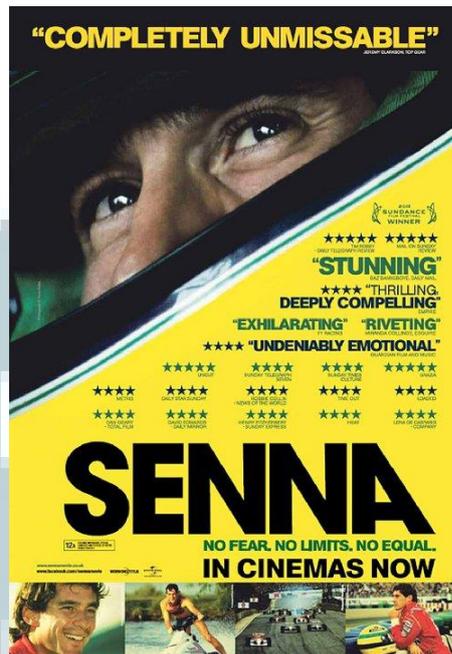
Film dokumenter ini adalah tentang Kevin Costner yang menceritakan, memimpin pemain legenda bisbol dan ilmuwan yang mengeksplorasi keajaiban dalam 396 mili detik, dibutuhkan bola cepat untuk mencapai *home plate*, dan menguraikan yang melempar *pitch* tercepat yang pernah ada di dunia.



Gambar 3.8 Barça Dreams, 2015

(Sumber : <http://www.imdb.com/title/tt5001576/mediaviewer/rm370271488>)

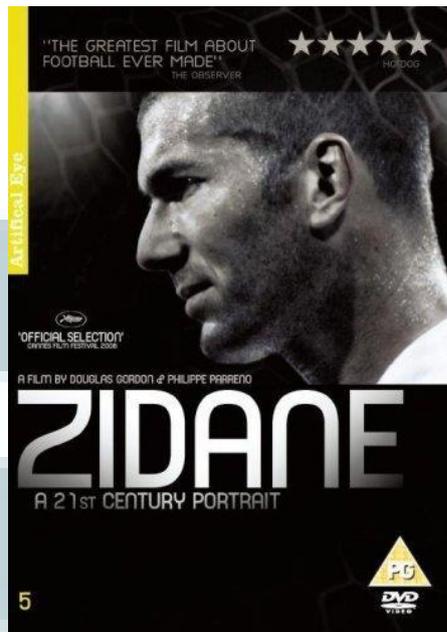
Film ini adalah film dokumenter tentang klub sepak bola FC. Barcelona. Cerita film ini diawali dari pengalaman dari Joan Gamper sang penemu klub ini hingga kisah Lionell Messi. Tokoh-tokoh ini menjelaskan bagaimana perjalanan FC Barcelona dalam mengembangkan identitas permainan yang sejauh ini menjadi perhatian dan idola dunia. Film ini merefleksikan Barcelona sebagai sebuah gambaran mengenai kesempurnaan, selain itu juga menggambarkan bagaimana posisi Barcelona di mata para rakyat Catalan, serta pengaruhnya terhadap budaya.



Gambar 3.9 Senna, 2010

(Sumber : <http://www.imdb.com/title/tt1424432/mediaviewer/rm858438400>)

Film ini adalah film dokumenter 2010 Inggris yang menggambarkan kehidupan dan kematian juara mobil balap Brasil Ayrton Senna, disutradarai oleh Asif Kapadia. Cerita film ini berfokus pada karir balap Senna di Formula Satu, dari debutnya di Grand Prix 1984 Brasil dan kematiannya dalam kecelakaan di Grand Prix 1994 San Marino, dengan merebutkan gelar kejuaraan pada persaingannya dengan sesama pembalap Alain Prost.



Gambar 3.10 Zidane, 2006

(Sumber : <http://www.imdb.com/title/tt0478337/mediaviewer/rm225939968>)

Film ini menceritakan tentang pertandingan selama 90 menit yang diperankan oleh salah satu bintang legendaris dunia, Zinedine Zidane. Kisah pemain Prancis ini difilmkan saat bermain untuk Real Madrid melawan Villarreal pada 23 April 2005. Semua gerakan Zidane dalam pertandingan menjadi sasaran tembakan dari 17 kamera yang dirancang oleh *filmmaker*.